

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

Oleh. Hj. Su'dadah

Doktoranda Alumni IAIN Sunaan kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama Islam, Guru PAI pada SMPN Kedungbanteng I Kedungbanteng
Banyumas

Abstract

National educational orientations that tend to ignore the development of value dimension have inflicted students both individually and collectively. The problem that arises is that the students will know much about anything but they are lack of system of values, attitudes, interests and positive appreciation of what they know. The students will experience an unbalanced intellectual development compared to their maturity of personality, wherein this condition can bring out a figure who is less concerned with the surrounding environment and susceptible to distortion of value. As a result, the students will practice moral offense easily, because the value system that should become a benchmark for standardized everyday behaviors is not so sturdy. By reflecting on the limited efforts of the educational institutions to equip the students with moral values nowadays, a number of people committed to providing character education. Character education as a part of religious education aims to develop values, attitudes and behaviors of students who bring out noble characters.

Keywords: Character education and religious education

Abstrak

Orientasi pendidikan Nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai, telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai, sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti sebagai bagian yang memperkaya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia / budi pekerti.

Kata Kunci : Pendidikan Budi Pekerti dan Integrasi Pendidikan Agama.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membentuk sikap moral dan watak siswa yang berbudi luhur. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu dari aspek tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“ Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (UU RI No 20 Tahun 2003).

Sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui undang-undang tersebut, maka mulai tahun ajaran 2001-2002, pendidikan budi pekerti secara simultan dilaksanakan di seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Di samping pendidikan agama, keinginan untuk menerapkan pendidikan budi pekerti ini tentu di dasari atas kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, termasuk generasi muda. Timbulnya dan semakin merebaknya dekadensi moral, perkelaian antar pelajar di kota-kota besar, serta semakin banyaknya generasi muda terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang adalah merupakan indikasi dari kemerosotan budi pekerti /akhlak tersesebut.(Haidar Putra Daulay, 2004; 215).

Indonesia memiliki Pancasila dan nilai-nilai budaya yang luhur dan menjunjung tinggi kerukunan dan tenggangrasa. Akan tetapi, di pihak lain Indonesia juga merupakan salah satu negara yang tingkat korupsi tertinggi di dunia, dan tingkat kerusakan yang juga tinggi. Bangsa lain memandang Indonesia menjadi negara yang tidak aman untuk dikunjungi sehingga Indonesia pernah menjadi negara yang dilarang untuk di kunjungi oleh salah

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

satu negara besar di dunia. Negara tersebut mengeluarkan *travel warning* bagi warga negaranya yang akan berkunjung ke Indonesia .

Salah satu cara membentuk watak dan pribadi bangsa ini adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia ini diharapkan mampu membentengi hal-hal tersebut di atas, akan tetapi nampaknya pendidikan kita masih ada yang kurang tepat dalam pelaksanaannya, sehingga sebagian bangsanya menjadi bangsa yang anarkis dan korup.

Sesungguhnya pendidikan budi pekerti selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam berbagai aspek, yakni keimanan, ibadah, syari'ah, akhlak, al-Qur'an, muamalah dan tarikh. Di dalam materi yang terkait langsung dengan pendidikan budi pekerti adalah akhlak. Dengan demikian pendidikan akhlak secara langsung berhubungan dengan pendidikan budi pekerti. Di sebabkan karena berbagai faktor, maka aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini disebabkan antara lain *pertama*, Pendidikan Agama terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, walaupun terseinggung sangat kecil sekali, *kedua*, problema yang bersumber dari anak itu sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagian ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggungjawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan.

Di samping segala keterbatasan pelaksanaan pendidikan tersebut, baik pendidikan agama maupun pendidikan budi pekerti, menurut pengamat sosial, terjadinya krisis seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan pendidikan Nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan *paradigma partialistik* karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik. (Sukidi, PT.Kompas, 25 Juni 2002; 4)

Orientasi pendidikan Nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domein*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif.(Suyanto, 2000; 153). Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap,minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai, sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti sebagai bagaian yang memperkaya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia / budi pekerti. (Haidar putra Daulay, 2004 ; 220). Hal ini selaras dengan tujuan penting dari pendidikan Islam yaitu mencetak / mencapai suatu akhlak budi pekerti yang mulia dan sempurna, karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. (M.Athiyah al-Abrsay, 1993; 1)

Dengan demikian pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti menemukan titik temunya yaitu sama-sama bertujuan menjadikan peserta didik berakhlak karimah. Dengan melalui pendidikan budi pekerti inilah anak didik diterapkan nilai, sikap dan perilaku yang positif seperti jujur, amanah, optimistis dan lain –lain, serta menjauhi perilaku yang negatif seperti bohong, boros, dengki dan sebagainya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

budi pekerti tersebut merupakan bagaian dari akhlak, artinya nilai-nilai tersebut juga diajarkan dalam pokok bahasan akhlak yang terdapat dalam pendidikan Agama. Dengan demikian maka nilai-nilai moral agama terintegrasi dalam pendidikan budi pekerti. Pengintegrasian tersebut tentunya akan semakin mempengaruhi akhlak atau sikap siswa, mereka akan lebih banyak memperoleh pengetahuan dan pengajaran tentang akhlak, yakni bagaimana seharusnya seorang bersikap dan berbuat yang mulia, baik terhadap Allah, sesama manusia maupun alam lingkungannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan selanjutnya dalam paper ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan budi pekerti ?
2. Apa tujuan pendidikan budi pekerti / Akhlak ?
3. Bagaimana integrasi keduanya dalm pembentukan budi pekerti siswa?

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Badan pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. (Tim Dosen UIN Jakarta, 2000; 41). Dalam konteks Agama Islam, budi pekerti digunakan untuk menyatakan akhlak , tabiat, perangai, tingkah laku seseorang. (Mustofa, 1999;11).

Secara umum gabungan dari kedua pengertian di atas, seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral.(Soegrada Poerbakawatja, 1976;9). Pengertian yang telah dikemukakan di atas, mengindikasikan bahwa budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika.

Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman / internalisasi nilai-nilai akhlak / moral dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam keseharian baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. (Tim dosen UIN Jakarta, 2000; 41)

Secara konsepsional pendidikan Budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material-sepiritual, individual sosial dan dunia akhirat.(Depdikbud, 1977;41)

Dalam tataran oprasional menurut Pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan (Pusbangkurandik), pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap,pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai,norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran.(Depdikbud, 1977;41).

Menurut Pusbangkurandik, Balitbang dikbud, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu :

- a. **keberagamaan**, terdiri dari nilai-nilai *pertama*, kekhusukan hubungan dengan Tuhan, *kedua*, kepatuhan kepada Agama, *ketiga* niat baik dan keihklasan *keempat*, perbuatan baik, *kelima* pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- b. **Kemandirian**, terdiri dari nilai-nilai *pertama* harga diri, *kedua* disiplin, *ketiga* etos kerja(kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, tehnologi dan seni) *keempat* rasa

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

tanggungjawab *kelima* keberanian dan semangat *keenam* keterbukaan *ketujuh*, pengendalian diri.

- c. **Kesusilaan**, terdiri dari nilai-nilai *pertama* cinta dan kasih sayang, *kedua* kebersamaan, *ketiga* kesetiakawanan, *keempat* gotong royong, *kelima* tenggangrasa, *keenam* hormat menghormati, *ketujuh*, kelayakan kepatuhan, *kedelapan* rasa malu *kesembilan* kejujuran dan *kesepluluh* pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).(Depdikbud, 1977; 42) Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti adalah ada tiga ranah yang pouler dikalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik, *pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia, *kedua* afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional, *ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan actiion, perbuatan , perilaku dan seterusnya. (haidar Putra Dauly, 2004;222)

2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang akan dicapai, ia merupakan “ dunia cita” yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan” (Zuhairini, 1995; 159). Suatu kegiatan harus memiliki tujuan agar yang akan dicapai dari kegiatan itu dapat diketahui, karena kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah.

Dalam sistem pendidikan Nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaki ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan untuk bertindak. (Nana Sudjana, 1993;22)

Menurut Haidar Putra Daulay, bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia / budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Adapun tujuan pendidikan budi pekerti sebagaimana yang diungkapkan oleh KI Hajar Dewantoro adalah “ *ngerti–ngerasa–ngelakoni* (menyadari, menginsyafi dan melakukan). (Pendidikan Taman Siswa, 1977; 1) Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan budi pekerti adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku sehari-hari.

3. Integrasi nilai Moral agama dengan Budi pekerti

Adapun pengintegrasian nilai-nilai moral Agama dalam pendidikan budi pekerti ini ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama sesuai dengan nilai-nilai moral dalam pendidikan budi pekerti. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi akhlak yang diajarkan dalam pendidikan Agama juga diajarkan dalam pendidikan budi pekerti, antara lain tentang akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia (orang tua, guru, teman dan lain-lain) serta akhlak terhadap lingkungan.

Namun perbedaannya pembahasan di dalam pendidikan akhlak lebih diperluas dan disertai dengan dalil-dalil aqli dan Naqli. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat dan menyakinkan anak didik bahwa semua sikap / akhlak manusia dapat di contoh di dalam kitab suci. Sehingga diharapkan siswa lebih menyakini dan menghayati tentang bagaimana seharusnya mereka berakhlak dan bersikap yang mulia dalam

Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)

kehidupan sehari-hari seperti yang telah digariskan dalam alQur-an dan al-Hadits

Dengan demikian pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak sama-sama menitik beratkan pada aspek afeksi dan psikomotorik siswa, kedua jenis pendidikan ini merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam.

C. KESIMPULAN

1. Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman / internalisasi nilai akhlak / moral dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar sikap dan perilaku yang luhur dalam keseharian, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan dengan lingkungan alam.
2. Tujuan Pendidikan budi pekerti adalah agar siswa mampu mengimplementasikan sikap, menyadari, mengisnsyafi dan mau melakukan sesuatu moral yang baik.
3. Integrasi antara pendidikan budi pekerti dengan pendidikan agama/ akhlak adalah merupakan hakekat utama pelaksanaan pendidikan budi pekerti, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia, 1999
- Depdikbud, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Peoman Pengajaran Budi Pekerti*, Jakarta, 1997
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indoenesia*, Jakarta, Prenada Media, 2004
- KI Hajar Dewantoro, *Pengajaran Budi Pekerti*, Yogyakarta, Taman Siswa, 1977; bag 1
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung Rosda Karya, 1993
- Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1999
- Soegrada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1976
- Sukidi, *Spiritualisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Budi Pekerti*, dalam Kompas, Jakarta; Kompas 25 Juni 2002, hal 1
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta, Adi Cita Karya, 2000.
- Tim Dosen UIN Jakarta, *Laporan Penelitian Pendidikan Budi Pekerti Pada Sekolah Model*, Jakarta, UIN, 2000
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1995